



Available online at:

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/xxxx>

BASHA'IR

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir

Published Month 2026, 6(1): 42-52

P-ISSN: 2708-1018 | E-ISSN: 2708-100X

Basha'ir  
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

## ANALISIS *TASYBĪH* DALAM Q.S AN-NUR: PENDEKATAN TAFSIR MELALUI KAJIAN BALAGHAH

Anugrah Nur Ihsani<sup>1</sup>, Andi Miswar<sup>2</sup>, Mardan<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>[1,2,3]</sup>

<sup>1</sup>[anugrahnihsani10@gmail.com](mailto:anugrahnihsani10@gmail.com) | <sup>2</sup>[andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id) | <sup>3</sup>[mardan@uin-alauddin.ac.id](mailto:mardan@uin-alauddin.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa *tasybīh* dalam Q.S an-Nur melalui pendekatan *balaghah* yang diintegrasikan dengan kajian tafsir. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: apa saja bentuk *tasybīh* yang terdapat dalam Q.S An-Nur, dan bagaimana fungsi retorisnya dalam menyampaikan pesan teologis?. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan struktur *tasybīh* pada Q.S an-Nur terdapat pada tiga ayat yang dikaji, yakni ayat 35, 39, dan 40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ayat mengandung varian *tasybīh* yang distingtif: ayat 35 menggunakan *tasybīh* *mursal tamsili* dan *mursal mujmal*, ayat 39 menampilkan *tasybīh* *mursal mufassal*, dan ayat 40 menghadirkan *tasybīh* *mursal mufassal* dengan citra kegelapan yang berlapis. Temuan ini menegaskan bahwa al-Qur'an menggunakan *tasybīh* bukan sekadar sebagai ornamen estetika, melainkan sebagai instrumen retorik yang secara fungsional memperkuat pesan teologis dan moral, khususnya dalam merepresentasikan hakikat cahaya hidayah dan kegelapan kesesatan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik al-Qur'an melalui analisis integratif yang menghubungkan dimensi *balaghah* dan tafsir secara komprehensif.

**Kata kunci:** *tasybīh*, *balaghah*, Surah an-Nur, tafsir

### Abstract

This study analyzes the stylistic features of *tasybīh* (simile) in Surah an-Nur through a *balaghah* approach integrated with Qur'anic exegesis. Employing a qualitative method with library research design, this study identifies and classifies *tasybīh* structures in three selected verses, namely verses 35, 39, and 40. The findings reveal that each verse contains distinctive *tasybīh* variants: verse 35 employs *mursal tamsili* and *mursal mujmal* *tasybīh*, verse 39 presents *mursal mufassal* *tasybīh*, and verse 40 applies *mursal mufassal* *tasybīh* with layered imagery. These findings demonstrate that the Qur'an employs *tasybīh* not merely as an aesthetic device, but as a functional rhetorical instrument that reinforces theological and moral messages, particularly in representing the nature of divine guidance and disbelief. This study contributes to the discourse of Qur'anic linguistic studies by offering an integrative analysis that bridges the domains of *balaghah* and tafsir.

**Keywords:** *tasybīh*, *balaghah*, Surah an-Nur, tafsir

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai salah satu mukjizat sebab memiliki keindahan susunan kata dan kedalaman makna serta mengandung nilai sastra yang tinggi. Salah satu dimensi keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'an terdapat pada aspek bahasa, sastra dan *balaghah*. (Syarifuddin Ondeng et al., 2024) Kekuatan aspek *balaghah* ini terlihat dari pemilihan diksi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menyusun kalimat dengan teliti, sehingga tidak ditemukan adanya kontradiksi atau cacat estetika di dalamnya. Setiap huruf dan irama (*fashilah*) yang digunakan berfungsi sebagai penghias dan memperkuat pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan. Hal

inilah yang memposisikan Al-Qur'an sebagai puncak tertinggi sastra Arab yang tidak akan pernah mampu ditandingi oleh karya manusia manapun hingga akhir zaman. (Lasyin, 1982)

Signifikansi ilmu balaghah terletak pada perannya dalam mengungkap dimensi mukjizat Al-Qur'an, di mana aspek kemukjizatan tersebut berakar pada keunggulan kefasihan bahasanya. Ilmu balaghah merupakan salah satu ilmu yang menelaah makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun objek kajian dalam ilmu ini membahas tentang ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. (Syarif et al., 2023) Ilmu bayan adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui cara menyampaikan suatu pesan dengan berbagai macam cara sesuai dengan keadaan makna. Kajian ini juga menitikberatkan pada analisis gaya bahasa sebagai instrumen penyampaian pesan, yang secara spesifik mencakup klasifikasi *tasybīh*, *majaz*, dan *kinayah*. (Khalis Hajrah et al, 2023)

Tasybīh secara bahasa berarti kiasan. Adapun kata kiasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perbandingan, persamaan/ibarat, sindiran, atau analogi. Gaya bahasa tasybīh merupakan Metode pengungkapan pesan di mana penutur membandingkan suatu objek dengan objek lainnya atas dasar kesamaan sifat, sehingga menghasilkan efek pemaknaan yang serupa. (Hajrah, et al, 2023) Sejarah mencatat bahwa *tasybīh* merupakan perangkat retorik yang digemari oleh para pujangga Arab sejak periode pra-Islam. Pada masa keemasan tersebut, teknik penyerupaan ini digunakan secara luas untuk memperkaya tekstur imajinasi dalam karya-karya sastra yang monumental. (Syarif et al., 2023)

Salah satu surah dalam al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat tasybīh dengan kadar keindahan dan kedalaman makna adalah surah an-Nur. Surah An-Nur secara umum membahas tema-tema besar seputar norma sosial, etika pergaulan, kesucian kehormatan, serta hakikat cahaya ilahi dan kegelapan kesesatan. Untuk menyampaikan pesan-pesan besar tersebut, Al-Qur'an memilih pendekatan yang sangat artistik dan retorik, yakni melalui rangkaian tasybīh yang tersusun secara cermat dan penuh makna.

Sejumlah penelitian terkait dengan tasybīh dalam al-Qur'an telah dilakukan dalam berbagai fokus kajian. Penelitian oleh Hanna Salsabila meneliti analisis tasybīh dalam Q.S ar-Rahman dengan pendekatan tafsir dan balaghah (Salsabila, 2024). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat ayat Q.S ar-Rahman yang memiliki unsur tasybīh, yaitu ayat 14, 24, 37, dan 58. Bentuk tasybīh yang terkandung pada ayat 14, 24, dan 58 adalah tasybīh mursal mujmal dan tasybīh balig. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Umami Kalsum Nasution dan Alex Conery Lubis mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa *tasybīh* dalam Surah ar-Rahman berperan sentral dalam merepresentasikan estetika serta keagungan Ilahi serta ayat tasybīh ini berfungsi untuk menegaskan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral dalam al-Qur'an (Nasution & Lubis, n.d.). Berkaitan dengan hal itu, Fauziah Nur Ariza menegaskan bahwa salah satu manfaat dari penggunaan tasybīh adalah tasybīh dalam Surah Yasin berperan sebagai wasilah yang menghubungkan realitas empiris dengan konsep metafisik seperti kebangkitan, kekuasaan Tuhan, dan keadilan eskatologis (Nur Ariza et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki kecenderungan untuk mengkaji dan menganalisis tasybīh pada ayat-ayat al-Qur'an dengan menentukan surah-surah tertentu sebagai objek penelitian. Kajian *tasybīh* dalam al-Qur'an selama ini terkonsentrasi pada Surah Ar-Rahman dan Surah Yasin, sementara Surah An-Nur yang secara tematik kaya akan gaya bahasa perumpamaan belum mendapat perhatian khusus. Lebih dari itu, tidak ditemukan penelitian yang mengintegrasikan analisis balaghah dan tafsir secara bersamaan dalam satu kajian *tasybīh* yang berfokus pada Surah An-Nur. Adapun pada penelitian ini akan

mengkaji tasybīh dengan pendekatan integritas yang menghubungkan aspek kebahasaan, balaghah dan tafsir dalam satu analisis.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan pemahaman yang luas terhadap dimensi kebahasaan dan analisis tasybīh yang terdapat pada Surah an-Nur. Kajian tentang tasybīh ini menjadi sangat penting dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam keindahan ayat al-Qur'an. Diharapkan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik al-Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana kontras tematik antara cahaya hidayah dan kegelapan kesesatan dibangun secara retorik melalui gaya bahasa *tasybih*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks al-Qur'an melalui pendekatan balaghah (retorika arab) dengan penekanan pada kajian tasybīh. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan gaya bahasa tasybīh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung unsur tasybīh. Data sekunder dalam penelitian ini dihimpun dari khazanah tafsir klasik maupun kontemporer, literatur fundamental karya pakar balaghah, serta berbagai referensi ilmiah yang memiliki relevansi dengan diskursus linguistik-retorik al-Qur'an. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tasybīh, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori-teori balaghah. Analisis ini juga mempertimbangkan aspek semantik dan konteks ayat guna memahami kedalaman makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mengungkap dimensi kebahasaan yang terkandung pada ayatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian *Tasybīh* dan Macam-Macamnya

Secara etimologis, tasybīh berarti perumpamaan. Adapun secara terminologis, 'Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn mendefinisikan tasybīh sebagai ungkapan yang mempersamakan atau menyerupakan satu hal dengan hal lain melalui perangkat atau sarana tertentu karena keduanya memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. (Al-Jārim & Amīn, n.d.) Menurut Mustafa al-Maragi tasybīh ialah menghubungkan suatu perkara dengan perkara lain, menggunakan suatu perangkat (*adāt*) seperti *kāf*, *ka'anna*, dan yang semakna dengannya karena terdapat suatu tujuan (*fa'idah*). (al-Maraghi, 1993,)

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa dalam struktur tasybīh terdapat dua unsur pokok yang saling berkaitan, yakni perkara yang diserupakan (*musyabbah*) dan perkara yang dijadikan sandaran penyerupaan (*musyabbah bih*). Di antara keduanya terdapat makna bersama yang menjadi titik pertemuan (*wajh al-syabah*), serta perangkat kebahasaan yang berfungsi sebagai penghubung antara kedua unsur tersebut (*adāt al-tasybīh*). ('Abbās, 2007) Keempat elemen ini saling berkaitan dan memegang peran krusial, dalam membentuk makna suatu ungkapan dan mempertajam daya persuasif serta keindahan retorik yang terkandung dalam struktur tasybīh itu sendiri.

## ANALISIS *TASYBĪH* DALAM Q.S AN-NUR

Dalam kerangka keilmuan *‘Ilm al-Bayān*, para ulama balaghah mengklasifikasikan tasybīh berdasarkan kelengkapan rukun yang ditampilkan secara eksplisit maupun yang disembunyikan dalam konstruksi teks. Adapun pembagian tasybīh adalah sebagai berikut;

Pembagian Tasybīh Berdasarkan *Adāt al-Tasybīh*

### 1. Tasybīh Mursal

Tasybīh mursal adalah tasybīh yang menyebutkan *adāt at-tasybīh*nya secara eksplisit. (‘Abbās, 2007) Contoh

أَنْتَ كَالشَّمْسِ فِي الصِّيَاءِ

*Anda bagaikan matahari dalam hal terangnya*

Pada kalimat ini *adāt al-tasybīh* berupa huruf *kāf* disebutkan secara eksplisit dalam teks. Oleh karena itulah, tasybīh semacam ini dikategorikan sebagai tasybīh mursal, yakni tasybīh yang *adāt*-nya disebutkan secara nyata dalam susunan kalimat.

### 2. Tasybīh Muakkad

Tasybīh muakkad adalah tasybīh yang tidak menyebutkan adat tasybīhnya. Tasybīh ini tidak memerlukan adanya adat tasybīh maka hubungan antara musyabbah dan musyabbah bihnya menjadi kuat (Al-Jārim & Amīn, n.d.). Contoh:

الجَوَادُ فِي السَّرْعِ بَرَقَ خَاطِفٌ

*Kecepatan kuda balap itu bagaikan kilat yang menyambar.*

Pada contoh ini, kuda (*al-jawad*) diserupakan dengan kilat dalam hal kecepatan tanpa menyebutkan kata tugas penyerupaan (*adāt at-tasybīh*) pada kedua penyerupaan tersebut. Tujuan *adāt at-tasybīh* tidak disebutkan untuk memberikan kesan hiperbolis atau penegasan kuat bahwa subjek dan objek pembandingnya telah menyatu.

Pembagian Tasybīh Berdasarkan *Wajh al-Syabah*:

### 1. Tasybīh Mufassal

Tasybīh mufassal adalah tasybīh yang menyebutkan wajah as-syibhnya sebagai penjelas, sehingga musyabbah dan musyabbah bih dapat diketahui persamaannya secara jelas dan pasti. Contoh:

العَالِمُ سِرَاجٌ أَمَّنُهُ فِي الْهَدْيَةِ وَتَبْدِيدِ الظُّلَامِ

*Orang berilmu itu pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan menyiramkan kegelapan atau kebodohan.*

Dalam contoh ini ada wajah as-syibh yaitu *الهداية وتبديد الظلام*. Tasybīh yang didalamnya terdapat wajah as-syibh adalah tasybīh mufashal.

### 2. Tasybīh Mujmal

Tasybīh mujmal adalah tasybīh yang tidak menyebutkan *wajh al-syabah*. Tasybīh ini dimaknai umum dan global sehingga persamaan antara musyabbah dan musyabbah bihnya dapat disimpulkan berdasarkan pemikiran dan imajinasi pembaca. Contoh:

فَكَانَ لُدَّةً صَوْتِهِ وَدَبِيبَهَا سِنَّةٌ تَمَشَّى فِي مَفَاصِلِ نَعْسٍ

*Maka kemerduan suaranya yang mengalun itu sungguh bagaikan kantuk yang merayap ke seluruh persendian orang yang mengantuk.*

Berdasarkan syair tersebut terlihat bahwa Ibn Rumi menyerupakan keindahan suara dan penampilan seorang penyanyi seperti rasa kantuk yang menusuk ke seluruh bagian tubuh. Pada syair tersebut tidak terlihat adanya wajah as-syibh sehingga perlu untuk mengandalkan pemahaman sendiri. Namun dapat dipahami *wajh al-syabah* dalam hal ini maksudnya memberi buaian dan hiburan sekaligus. (Al-Jārim & Amīn, n.d.)

### 3. Tasybīh Baligh

Tasybīh Balīgh adalah tingkatan tertinggi dalam hierarki *tasybīh* (*ʿIlm al-Bayān*). Secara definitif, *tasybīh balīgh* adalah gaya penyerupaan yang mendominasi unsur klausa utamanya dengan cara membuang *adāt al-tasybīh* sekaligus *wajh al-syabah* secara bersamaan. Contoh:

النَّشْرُ مَسْنَكٌ وَالْوُجُوهُ دَنَا نَيْرٌ وَأَطْرَافُ الْأَكْفَتِ عَنَمٌ

*Aroma tubuhnya sewangi minyak kasturi, wajahnya (bersinar indah) bagaikan koin-koin dinar emas, dan ujung jari-jemarinya yang lentik merah lembut bagaikan buah pohon anam.*

Pada syair ini, al-Muraqqisyi melakukan penyerupaan antara harum semerbaknya seseorang yang diserupakan dengan minyak kasturi, dan juga merupakan antara wajah-wajah orang tersebut dengan muka uang dinar, dan menyerupakan ruas ujung jari dengan buah pohon anam yang bisa dipakai untuk mewarnai kuku. Pada kalimat tersebut tidak ditemukan adat *tasybīh* dan *wajh al-syabah*nya sehingga termasuk *tasybīh baligh*. (Al-Jārim & Amīn, n.d.)

Pembagian Tasybīh Berdasarkan Sifat *Wajh al-syabah*:

#### 1. Tasybīh Tamsili

Tasybīh tamsili adalah *tasybīh* yang menyebutkan *wajh al-syabah* dengan bentuk gambaran majemuk atau tersusun dari beberapa unsur. Contoh

وَكَأَنَّ النُّجُومَ بَيْنَ دُجَاهَا سُرُجٌ أَوْقَدَتْ بِقَاعٍ بَعِيدٍ

*Seolah-olah bintang-bintang di antara kegelapan malam bagaikan lampu-lampu yang dinyalakan di sebuah dataran yang jauh.*

Ditinjau dari segi musyabbah bih-nya, syair ini dikategorikan sebagai *tasybīh tamsili*, karena musyabbah bih tidak merujuk pada satu hal yang tunggal dan sederhana, melainkan merupakan gambaran situasional yang kompleks dan majemuk. Gambaran lampu-lampu yang dinyalakan di dataran yang jauh tersusun dari beberapa unsur sekaligus, yakni adanya lampu, nyala api, hamparan dataran luas, dan kesan kejauhan yang menciptakan satu citra visual yang sempurna. Dengan demikian, *wajh syabah*-nya diambil dari keseluruhan gambaran yang terdiri atas banyak unsur, bukan dari satu sifat tunggal.

#### 2. Tasybīh Ghair at-Tamsili

Tasybīh ghair at-tamsili yaitu *tasybīh* yang menyebutkan *wajh al-syabah* dalam bentuk yang tunggal atau sederhana. Contoh:

وَهُوَ كَالْبُرِّ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ فِي كُلِّ أَفْقٍ بُضْيَاءُ نُورُهُ الزَّاهِي

*Ia bagaikan bulan purnama yang tidak tersembunyi bagi siapapun, di setiap ufuk cahayanya yang indah bersinar*

Syair ini dikategorikan sebagai *tasybīh ghairu tamsili*, karena musyabbah bih yang digunakan hanya berupa satu objek tunggal, yaitu bulan purnama. *Wajh syabah*-nya pun diambil hanya dari satu sifat tunggal, yakni sifat terang dan cahaya yang memancar ke segala arah sehingga tidak tersembunyi dari siapapun. Tidak ada unsur situasional yang majemuk dalam gambaran tersebut, sehingga perbandingan yang dibangun bersifat langsung, ringkas, dan mudah dipahami.

## B. Analisis Tasybīh dalam Q.S an-Nur

Setelah menelusuri seluruh ayat Q.S an-Nur, ditemukan bahwa gaya bahasa tasybīh secara struktural hanya terdapat pada ayat 35, 39, dan 40, karena hanya ketiga ayat tersebut yang memenuhi keempat rukun tasybīh. Identifikasi ini dilakukan berdasarkan kriteria kelengkapan rukun tasybīh, yakni kehadiran musyabbah, musyabbah bih, adāt al-tasybīh, dan wajah al-syabah, baik yang tersurat maupun yang dapat diidentifikasi secara kontekstual.

### 1. Q.S an-Nur 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِثْكَوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ مِّنَ الْمِصْبَاحِ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (An-Nur/24:35)

Unsur tasybīh yang pertama pada ayat ini yaitu, musyabbah: نُورِهِ (cahayanya), musyabbah bih: مِثْلُ نُورِهِ (lobang yang di dalamnya pelita), adat tasybīh: الكاف, wajah as-syibh: bersumber murni dan memancar dari segala arah. Berdasarkan kelengkapan rukun tasybīh, ayat ini termasuk tasybīh mursal sebab menyebutkan adāt at-tasybīh secara eksplisit yaitu الكاف. Adapun berdasarkan sifat wajah al-syabah, ayat ini termasuk tasybīh tamsili sebab menyebutkan gambaran keindahannya dengan gambaran yang majemuk dan tersusun dari beberapa unsur yaitu lampu yang terang, wadah kaca yang jernih, dan posisi tempat yang memantulkan cahaya dengan sempurna.

Pada ayat ini, Allah swt mengibaratkan hidayah atau iman seperti sebuah lampu/pelita terang benderang yang diletakkan dalam lubang dinding dan dilapisi oleh kaca. Kaca tersebut terlihat sangat jernih dan indah, serta berkilau seperti bintang yang bersinar terang. (Az-Zuhaili, 2009). Ayat ini merupakan sebuah perumpamaan yang menggambarkan mekanisme Allah swt memberikan hidayah kepada orang-orang beriman. Hidayah ini diibaratkan seperti sebuah lampu (pelita) yang dikelilingi berbagai sarana yang membuat pancaran cahayanya menjadi sangat kuat (Asyur, 2001)

Penggalan ayat كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ dalam mengandung gaya bahasa tasybīh yang secara struktural dapat diidentifikasi melalui kehadiran keempat rukunnya. Musyabbah dalam ungkapan ini adalah الزُّجَاجَةُ (kaca/kristal), musyabbah bih-nya adalah كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ (bintang yang bercahaya), sedangkan adat tasybīh yang digunakan adalah كَأَنَّ yang menyatakan keserupaan yang kuat. Adapun wajah al-syabah yakni titik kesamaan antara keduanya tidak disebutkan secara eksplisit, namun dapat dipahami sebagai cahaya yang terang, berkilau, dan jernih.

Berdasarkan klasifikasi ilmu balaghah, tasybīh ini tergolong sebagai tasybīh mursal mujmal; disebut mursal karena adat tasybīh disebutkan, dan disebut mujmal karena wajah al-syabah tidak dieksplisitkan, melainkan diserahkan kepada pembaca untuk merenungi dan menyimpulkannya sendiri. Pilihan untuk tidak menyebut wajah al-syabah secara langsung menjadi kekuatan retorik ayat

ini, sebab dengan demikian imajinasi pembaca dirangsang untuk menghayati jernihnya kaca yang memantulkan cahaya pelita hingga menyerupai kilauan bintang di langit malam.

Dalam penafsiran terhadap kata *al-zujājah* (الرُّجَاجَةُ), al-Zajjaj menjelaskan bahwa cahaya yang berada di dalam kaca memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan benda-benda lainnya, sebab cahaya api tampak paling jelas dan nyata ketika dipancarkan melalui medium kaca, bahkan kaca secara aktif menambah dan memperkuat intensitas cahaya tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar kaca itu sendiri sebagai benda yang bening dan transparan, sehingga cahaya mampu menembus dan terpancar melaluinya dengan cara yang paling sempurna dan paripurna. (asy-Syaukani, 2007)

Atas dasar karakteristik inilah kemudian al-Qur'an melanjutkan deskripsinya dengan menggambarkan kaca tersebut melalui ungkapan *الرُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ* yakni bahwa kaca itu seakan-akan menyerupai bintang yang dinisbatkan kepada mutiara (*al-durr*), karena kaca itu memiliki tingkat kejernihan dan keindahan yang menyerupai mutiara dalam hal kemurnian dan kilauannya. Dengan demikian, penafsiran terhadap kata *al-zujājah* tidak sekadar merujuk pada benda fisik berupa kaca biasa, melainkan mengacu pada medium yang secara estetis dan fungsional mampu memurnikan, memperindah, dan menyempurnakan pancaran cahaya yang ada di dalamnya.

## 2. Q.S an-Nur 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۙ

*Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (An-Nur/24:39)*

Pada penggalan ayat *أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ* mengandung gaya bahasa tasybīh yang secara struktural dapat diidentifikasi melalui kehadiran keempat rukunnya. Musyabbah dalam ungkapan ini adalah *أَعْمَالُهُمْ* (amal mereka), musyabbah bih-nya adalah *سَرَابٍ بِقِيعَةٍ* (fatamorgana di tanah yang datar) sedangkan adat tasybīh yang digunakan adalah *الكاف*. Adapun wajah al-syabah atau titik kesamaan antara keduanya yaitu sesuatu yang terlihat nyata namun kosong dan mengecewakan. Berdasarkan klasifikasi ilmu balaghah, tasybīh ini tergolong sebagai tasybīh mursal mufassal; disebut *mursal* karena adat tasybīh disebutkan, dan disebut *mufassal* karena wajah al-syabah disebutkan secara eksplisit.

Ayat ini memuat perumpamaan bagi perbuatan orang-orang kafir. Perbuatan mereka itu adakalanya seperti fatamorgana yang menipu di tanah yang luas atau padang pasir. Ayat tersebut secara substantif menyampaikan pesan teologis bahwa seluruh amal perbuatan orang-orang kafir tidak memiliki nilai guna apapun di hadapan Allah SWT, sehingga tidak mampu mendatangkan manfaat bagi pelakunya maupun membebaskan mereka dari ancaman azab yang telah ditetapkan. (Az-Zuhaili, 2009)

Kondisi demikian terjadi karena mereka selama di dunia meyakini bahwa setiap usaha dan amal yang mereka kerjakan akan memperoleh balasan yang setimpal, sebagaimana layaknya seseorang yang beramal dengan penuh harapan akan imbalan. Namun keyakinan tersebut terbukti keliru, sebab ketika memasuki kehidupan akhirat, mereka dihadapkan pada kenyataan yang sepenuhnya bertolak belakang dengan ekspektasi yang selama ini mereka bangun. Keadaan ini seperti fatamorgana yang dilihat oleh orang yang kehausan di tanah lapang atau daratan yang luas.

Ia beranggapan melihat air, lalu mendatanginya, tetapi ia tidak mendapatkan apa yang diharapkan (Az-Zuhaili, 2009)

### 3. Q.S an-Nur ayat 40

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكُنْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ ؕ

Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun. (An-Nur/24:40)

Penggalan ayat *كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ* merupakan salah satu bentuk penggunaan gaya bahasa *tasybīh* dalam Al-Qur'an yang dapat dianalisis secara struktural berdasarkan terpenuhinya keempat unsur pembentuknya. Unsur pertama adalah musyabbah yang dalam ayat ini diwakili oleh kata *ظُلُمَاتٍ* yang merujuk pada kondisi kegelapan, sementara unsur kedua yakni musyabbah bih direpresentasikan oleh frasa *فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ* yang berarti seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Adapun unsur ketiga berupa adat *tasybīh* *الكاف* hadir dalam bentuk huruf yang berfungsi sebagai penanda keserupaan antara dua hal yang diperbandingkan. Titik persamaan atau wajah al-syabah antara keduanya terletak pada gelap total berlapis sebab tidak ada cahaya sedikit pun.

Berdasarkan klasifikasi ilmu balaghah, *tasybīh* ini tergolong sebagai *tasybīh* mursal mufassal; disebut *mursal* karena adat *tasybīh* disebutkan, dan disebut *mufassal* karena wajah al-syabah disebutkan secara eksplisit. Adapun jika dilihat berdasarkan sifat wajah al-syabah, ayat ini termasuk *tasybīh* tamtsili karena wajah al-syabah yang disebutkan berupa gambaran yang majemuk dan tersusun dari beberapa unsur, yaitu *فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ* (gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap).

Ayat ini masih terkait dengan ayat sebelumnya yaitu memberikan ciri-ciri amal orang-orang kafir. Perumpamaan amal perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir baik karena tidak mengikuti petunjuk atau sekedar ikut-ikutan, seperti kegelapan yang berlapis-lapis di dalam laut yang luas. Menurut Wahbah az-Zuhaili kegelapan yang dimaksud terbagi menjadi tiga, yaitu kegelapan lautan, kegelapan ombak, dan kegelapan awan. Berkaitan dengan orang kafir yang memiliki tiga kegelapan yaitu kegelapan dalam keyakinan (aqidah), kegelapan dalam ucapan, dan kegelapan dalam perbuatan. (Az-Zuhaili, 2009)

Dalam penafsiran terhadap penggalan ayat QS. An-Nur: 40, para mufassir menggambarkan kondisi orang-orang kafir melalui rangkaian citra alam yang saling bertumpuk dan mempertegas satu sama lain. Asy-Syaukani menjelaskan bahwa kegelapan yang dimaksud dalam ayat tersebut terbentuk dari akumulasi beberapa lapisan, yakni ombak yang datang susul-menyusul hingga seolah sebagian berada di atas sebagian yang lain, kemudian awan tebal yang menyelimuti permukaan laut dari atas sehingga menghalangi cahaya bintang yang biasa dijadikan penunjuk arah oleh para pelaut, dan terakhir hujan deras yang disertai angin kencang yang semakin memperparah situasi. (asy-Syaukani, 2007). Kondisi berlapis-lapis inilah yang kemudian diungkapkan oleh Allah SWT melalui frasa *ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ* sebagai puncak penggambaran betapa dahsyat dan totalnya kegelapan yang melingkupi orang-orang kafir, hingga tidak ada lagi ruang bagi cahaya untuk menembus masuk.

Melalui kedua ayat ini dapat dipahami bahwa terdapat dua perumpamaan bagi perbuatan orang-orang kafir. Perbuatan mereka itu adakalanya seperti fatamorgana yang menipu di tanah yang luas atau padang pasir, dan adakalanya seperti kegelapan yang pekat. Perumpamaan yang pertama sebagaimana yang dipilih oleh Imam Ar-Razi menunjukkan tentang kekecewaan dan kerugian orang kafir di akhirat kelak (karena amal yang mereka banggakan ternyata tidak ada nilainya). Sedangkan perumpamaan yang kedua menunjukkan bahwa perbuatan mereka berada di dalam kesesatan serta kegelapan yang sangat sulit untuk ditembus atau dilewati. (Ar-Razi, 1981)

Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat-ayat ini bahwa syariat Allah merupakan satu-satunya sumber cahaya yang bersifat hakiki dan mutlak, yang mampu membimbing manusia menuju kemashlahatan sejati baik di dunia maupun di akhirat, sehingga kedudukannya tidak dapat digantikan oleh sistem nilai atau tatanan hukum apapun yang bersumber dari selain-Nya. Sebaliknya, segala aturan dan sistem hukum yang menyimpang dari syariat Allah hakikatnya tidak memiliki substansi kebenaran yang dapat diandalkan seperti fatamorgana yang tampak meyakinkan namun berujung pada kekecewaan, sekaligus kegelapan yang berlapis-lapis yang secara progresif menjauhkan manusia dari cahaya petunjuk ilahi dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan yang semakin dalam.

### C. Tujuan Tasybih dalam Ilmu Balaghah

Tasybih merupakan salah satu pilar utama dalam kajian ilmu *bayān* yang mendapat perhatian para ahli retorika Arab klasik maupun kontemporer. Sebagai gaya bahasa yang mempertemukan dua hal berbeda dalam satu titik keserupaan, tasybih berfungsi sebagai ornamen estetika semata dan menyimpan dimensi semantik dan pragmatik yang lebih kompleks. Para ulama balaghah menetapkan bahwa tujuan penggunaan tasybih dalam suatu ungkapan dapat bervariasi sesuai konteks dan kebutuhan komunikatif penuturnya. Ali al-Jarim dan Mustafa Amin menyebutkan beberapa fungsi dan tujuan dari tasybih (Al-Jārim & Amīn, n.d.), yaitu:

#### 1. Bayān Imkān al-Musyabbah (Menjelaskan kemungkinan keberadaan musyabbah)

Salah satu tujuan tasybih (penyerupaan) adalah untuk membuktikan bahwa sesuatu itu mungkin ada atau mungkin terjadi, terutama ketika pendengar merasa ragu atau menganggap hal tersebut mustahil. Tasybih berfungsi untuk memperindah bahasa dan sebagai argumen logis membuktikan bahwa sesuatu yang tampak mustahil ternyata sangat mungkin terjadi.

#### 2. Bayān Hālihi (Menjelaskan keadaannya)

Bayan hālihi yaitu ketika musyabbah belum diketahui sifatnya sebelum adanya tasybih, maka posisi tasybih memberikan gambaran sifat tersebut kepadanya. Fungsi ini menggambarkan tentang situasi musyabbah sudah dikenal keberadaannya namun sifat atau keadaannya belum tergambar dengan jelas di dalam benak pembaca. Fungsi tasybih hadir sebagai tazyin (hiasan) dan alat untuk memberikan penjelasan.

#### 3. Bayān Miqdār Hālihi

Bayān miqdār hālihi berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar ukuran dalam kadar sifat pada musyabbah. Hal ini menjadi penting untuk dapat mengetahui lebih jelas maksud dari yang terkandung pada musyabbah tersebut. Dengan kata lain, fungsi ini lahir dari kesadaran bahwa selain mengetahui jenis sifat dari musyabbah, namun penting juga untuk mengetahui kadar dan intensitasnya.

#### 4. Taqrīr Hālihi

Fungsi ini berbeda secara mendasar dengan tiga fungsi sebelumnya. Taqrir halihi menunjukkan fungsi untuk memberi pemahaman dan kesan yang lebih mendalam pada suatu sifat

#### 5. Tazyīn al-Musyabbah au Taqbīhuhu (Memperindah atau memperburuk sesuatu)

Fungsi ini digunakan untuk memperindah atau memperburuk citra dari sesuatu. Fungsi ini lebih menunjukkan pada dimensi estetika dan retorika persuasif. Tujuan tasybih ini bukan untuk menjelaskan, mengukur atau meneguhkan, akan tetapi untuk membentuk persepsi dan sikap pendengar terhadap musyabbah.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S an-Nur mengandung gaya bahasa tasybīh yang beragam secara struktural dan kaya secara semantik. Ketiga ayat yang dikaji memperlihatkan varian tasybīh yang distingtif: ayat 35 menghadirkan tasybīh mursal tamsili dan mursal mujmal, ayat 39 menampilkan tasybīh mursal mufassal, dan ayat 40 menggunakan tasybīh mursal mufassal dengan gambaran berlapis. Temuan ini menegaskan bahwa al-Qur'an menggunakan tasybīh bukan sekadar sebagai ornamen estetika, melainkan sebagai instrumen retorik yang secara fungsional memperkuat pesan teologis dan moral, khususnya dalam merepresentasikan hakikat hidayah dan kesesatan secara imajinatif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menganalisis keseluruhan ayat Q.S an-Nur secara komprehensif agar gambaran tasybīh dalam surah ini dapat terungkap secara menyeluruh. Selain itu, integrasi pendekatan linguistik modern seperti semantik kognitif atau stilistika dipandang perlu untuk memperkaya perspektif analisis di luar kerangka balaghah klasik. Perluasan rujukan tafsir dari berbagai mazhab dan lintas periode juga diharapkan dapat menghasilkan pemaknaan yang lebih representatif dan komprehensif.

### REFERENSI

- Al-Jārim, 'Alī, & Amīn, M. (n.d.). *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*. Dar al-Ma'arif.
- al-Maraghi, A. bin M. (1993). *'Ulūm al-Balāghah: al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ar-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Gaib*. Dar al-Fikr.
- asy-Syaukani, M. bin A. bin M. (2007). *Fath al-Qadir: Al-Jami' baina Fannay ar-Riwayah wa ad-Dirayah min 'Ilm at-Tafsir*. Dar al-Ma'rifah.
- Asyur, I. (2001). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (Jilid 8). Dar Ibnu Hazm.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (11th ed.). Dar al-Fikr.
- Hajrah, K., Sunarti, A., & Tasybih....., H. (2023). Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah. *Journal of Arabic Studies*, 2(2), 2828-562.
- Lasyin, A. al-F. (1982). *Ibnu Qayyim wa Hissuhu al-Balaghi fi Tafsir al-Qur'an*. Dar al-Ra'id al-Arabi.
- Nasution, U. K., & Lubis, A. C. (n.d.). Analisis Tasybih Dalam Al-Qur'an Pada Surah Ar-Rahman Ayat 58 Terhadap Perspektif Ilmu Bayani. *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 183-191.

## ANALISIS *TASYBĪH* DALAM Q.S AN-NUR

- Nur Ariza, F., Fatah Alhanif, A., Sihombing, A. S., Saputra, A. R., Ammar, A., Febrianti, A., & Aulia, A. N. (2025). Keindahan Makna dalam Tasybih dan Isti'arah: Studi Semantik dalam Surah Yasin. *Pema*, 5(2), 537-550. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1293>
- Salsabila, H. (2024). Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir melalui Kajian Balaghah. *AlMustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 19-30. [https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/download/817/737?utm\\_source=chatgpt.com](https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/download/817/737?utm_source=chatgpt.com)
- Syarif, M. U., Amrah, A., & Darmawati, D. (2023). Sejarah Ilmu Balagh, Tokoh dan Objek Kajiannya. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 13-32. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4860>
- Syarifuddin Ondeng, Andi Abdul Hamzah, & Sam, Z. (2024). Peran Al-Qur'an (Pengaruh Al-Qur'an dalam Membentuk Bahasa Arab dan Sastra). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(1), 84-98. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i1.1334>
- ‘Abbās, F. Ḥasan. (2007). *Al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā: ‘Ilm al-Bayān wa al-Badī’*. Dar al-Furqan.